

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayainya, karena pembangunan sangat memerlukan tersedianya dana. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan sangat diperlukan. Perbankan dianggap tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit (Krisyanto, 2015).

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau group usaha sendiri serta

modal yang tidak dapat mengcover terhadap risiko-risiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun (Prasnugraha Ponttie, 2007).

Dalam Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta 1998 Etty M. Nasser & Titik Aryati (dalam Prasnugraha Ponttie, 2007) menyimpulkan penurunan kinerja bank disebabkan oleh: (1) Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan; (2) Dampak likuidasi bank-bank 1 Nopember 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran; (3) Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable*, dan lain-lain; (4) Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah; (5) Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit); (6) Modal bank atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai resiko kerugian, (7) Manajemen tidak professional; (8) Moral hazard.

Pramudita (2012) mendefinisikan “Bank merupakan suatu lembaga yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang mempunyai dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) dan bank juga berfungsi sebagai lembaga yang memperlancar aliran lalu lintas pembayaran”. Disamping faktor likuiditas, keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh kesanggupan para pengelola dalam menjaga rahasia keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan atas uang atau aset lainnya yang dititipkan pada bank.

Pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank karena kegiatan utama bank adalah penghimpunan dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karenanya Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan (Pransnugraha Ponttie, 2007).

Untuk itu Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, dimana bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia, yang terdiri dari: (1) Laporan Tahunan; (2) Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan; (3) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan dan (4) Laporan Keuangan Konsolidasi.

Laporan keuangan yang diterbitkan diharapkan mencerminkan kinerja bank tersebut yang sebenarnya. Dari informasi yang bersifat fundamental tersebut dapat dilihat apakah bank tersebut telah mencapai tingkat efisiensi yang baik, dalam arti telah memanfaatkan, mengelola dan mencapai kinerja secara optimal dengan menggunakan sumber-sumber dana yang ada. Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dapat dikatakan memiliki kinerja bank yang baik pula. Dengan memiliki kinerja yang baik masyarakat pemodal akan menanamkan

dananya pada saham bank tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat bahwa bank tersebut dapat memenuhi harapannya. Bank yang memperoleh dana dari masyarakat akan secara sadar bahwa memiliki tanggung jawab untuk mengelola aktiva serta sumber-sumber dana yang dimiliki secara professional (Prasnanugraha Ponttie, 2007).

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu mengintepretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang (Almilia dalam Hariyanto, 2013).

Kriteria penilaian kinerja perbankan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menerapkan rasio-rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank. Alasan dipilihnya *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah Efisiensi, Likuiditas, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Risiko Pasar. Untuk

mengukur efisiensi bank, dalam penelitian ini menggunakan proksi perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) (Hariyanto, 2013). Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan rasio antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan "rasio likuiditas merupakan rasio yang menghitung tingkat kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang akan jatuh tempo" (Situmeang, 2014:56). Likuiditas diprosikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). "*Loan Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan" (Kasmir 2014:319). Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut (Hariyanto, 2013).

Kecukupan modal atau sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada

bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Mahardian Pandu, 2008). Abba, et al (2013:17) menyatakan bahwa “rasio kecukupan modal adalah salah satu konsep penting dalam perbankan yang mengukur jumlah bankmodal dalam kaitannya dengan jumlah eksposur kredit tertimbang menurut risikonya”. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, dalam Hariyanto, 2013).

Ekinci Aykut (2016:427) menyimpulkan “risiko kredit adalah eksposur risiko yang paling penting bagi bank karena hubungan yang kuat dengan profitabilitas bank dan pertumbuhan ekonomi”. Risiko kredit mencakup risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) dan risiko kredit akibat kegagalan setelmen (*settlement risk*). Risiko kredit diprosikan dengan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. *Non Performing Loan* merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan

terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Masyhud dalam Hariyanto, 2013). Semakin besar NPL maka mengindikasikan bahwa semakin buruk kinerja suatu bank.

”Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, akibat perubahan harga pasar” (Ikatan Bankir Indonesia 2015:71). Salah satu proksi dari Risiko Pasar adalah suku bunga/ NIM (*Net Interest Margin*). *Net Interest Margin* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap total asset. Victor, et al (2013:73) menyatakan bahwa “pendapatan bunga bersih merupakan selisih antara bunga yang diperoleh pada aset dan bunga yang dibayar atas kewajiban”. NIM yang diukur dari selisih antara suku bunga pendanaan dengan suku bunga pinjaman yang diberikan atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman. Semakin tinggi NIM maka pendapatan bunga yang didapat akan meningkatkan profitabilitas yang mengindikasikan kinerja suatu bank semakin baik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Sudyanto Bambang dan Asih Fatmawati (2013) dan Hariyanto (2013). Penelitian ini mencoba melihat pengaruh BOPO, CAR, dan LDR terhadap ROA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hanya BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berbeda dengan penelitian Hariyanto yang menganalisis pengaruh efisiensi, likuiditas, kecukupan modal, risiko kredit dan risiko pasar terhadap

kinerja bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2013) menunjukkan bahwa efisiensi dan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja bank sementara likuiditas dan kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti ulang penelitian terhadap kinerja bank khususnya variabel efisiensi, likuiditas, kecukupan modal dan risiko kredit. Kemudian peneliti menambah variabel independen risiko pasar sebagai variabel yang mempengaruhi kinerja bank. Alasan menambah variabel risiko pasar diprosikan *Net Interest Margin* (NIM) merupakan saran dari Hariyanto serta karena rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktivitya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Dalam mengelola aktivitya bank harus mampu menempatkan asset dengan baik supaya dapat meningkatkan ROA.

Alasan dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Serta alasan memilih tahun 2013-2015 dipilih sebagai tahun penelitian dilakukan untuk melihat rentang waktu yang tidak terlalu jauh maupun terlalu dekat agar data yang didapat lebih homogen.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Efisiensi, Likuiditas, Kecukupan Modal,**



## **Risiko Kredit dan Risiko Pasar terhadap Kinerja Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Kinerja Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana Efisiensi berpengaruh terhadap Kinerja Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Kinerja Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana Risiko Kredit berpengaruh terhadap Kinerja Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?
6. Bagaimana Risiko Pasar berpengaruh terhadap Kinerja Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Bank yang diukur dengan ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) 2013-2015 yaitu Efisiensi, Likuiditas, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Risiko Pasar.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan judul penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah Efisiensi berpengaruh terhadap Kinerja Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh Terhadap kinerja Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Kinerja Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap Kinerja Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah Risiko Pasar berpengaruh terhadap Kinerja Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?
6. Apakah Efisiensi, Likuiditas, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Risiko Pasar secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Efisiensi terhadap Kinerja Bank
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Bank.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kinerja Bank.
4. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Bank.
5. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Pasar terhadap Kinerja Bank.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari Efisiensi, Likuiditas, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Risiko Pasar terhadap Kinerja Bank.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Menambah dan mengembangkan pengetahuan serta wawasan peneliti tentang Efisiensi, likuiditas, kecukupan modal, risiko kredit dan risiko pasar.

2. Bagi sektor perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan.

3. Dalam bidang akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan juga literatur tambahan tentang kinerja bank.

